

Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Asesmen Nasional

Hardhika Wahyu Dewani  
Universitas Negeri Surabaya  
Lidah Wetan, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia  
[hardhika.wahyudewani@gmail.com](mailto:hardhika.wahyudewani@gmail.com)

Suryanti  
Universitas Negeri Surabaya  
Lidah Wetan, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia  
[suryanti@unesa.ac.id](mailto:suryanti@unesa.ac.id)

Wiryanto  
Universitas Negeri Surabaya  
Lidah Wetan, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia  
[wiryanto@unesa.ac.id](mailto:wiryanto@unesa.ac.id)

---

Received: 18/06/2022

Revised: 25/12/2022

Accepted: 25/12/12

---

DOI:

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan kesiapan guru sekolah dasar di Kecamatan Sambikerep dalam menghadapi Asesmen Nasional yang ditinjau dari ranah kesiapan sikap dan emosi (*emotive attitudeinal readiness*), kesiapan kognitif (*cognitive readiness*), dan kesiapan perilaku (*behavioral readiness*). Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini menggunakan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah guru kelas 5 SDN Made I/475 dan SDN Lontar 481. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan

dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yakni teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber. Berdasarkan hasil penelitian, kesiapan guru ditinjau dari aspek kesiapan sikap dan emosi (*emotive attitudeinal readiness*) dan aspek kesiapan perilaku (*behavioral readiness*) menyatakan bahwa guru “siap” melaksanakan Asesmen Nasional. Namun, pada aspek kesiapan kognitif (*cognitive readiness*) menyatakan bahwa guru “cukup siap” melaksanakan Asesmen Nasional. Kata kunci: kesiapan guru, asesmen nasional, sekolah dasar

#### *Abstract*

*The purpose of this research is to describe the readiness of elementary school teachers in Sambikerep in facing the National Assessment in terms of emotional and emotional readiness, cognitive readiness, and behavioral readiness. The method used in this study is a qualitative research method through a qualitative descriptive approach. This research design uses a case study. The subjects of this study were teachers in grade 5 at SDN Made I/475 and SDN Lontar 481. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data used in this study, namely the technique of method triangulation and source triangulation. Based on the results of the study, teacher readiness in terms of the aspects of emotional and attitudeal readiness and the behavioral readiness aspect states that teachers are "ready" to carry out the National Assessment. However, the aspect of cognitive readiness states that teachers are "prepared enough" to carry out the National Assessment.*

*Keywords: teacher readiness, national assessment, elementary school*

#### A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu hal yang perlu diutamakan, sebab pendidikan termasuk faktor penting guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas demi kemajuan suatu bangsa. Namun pada kenyataannya, dalam dunia pendidikan masih banyak problematika yang belum tuntas. Salah satu problematika yang perlu dituntaskan yakni rendahnya prestasi siswa khususnya dalam literasi membaca. Hal ini terlihat pada data hasil PIRLS pada tahun 2011 yang berasal dari responden siswa kelas IV SD/MI di Indonesia yang berjumlah 937 orang yang menunjukkan keterampilan membaca siswa di Indonesia pada standar internasional tergolong rendah. Menurut (Suryaman, 2015) hasil tes membaca teks sastra dan teks informasi siswa kelas 4 sekolah dasar belum

dapat menjawab dengan sempurna hampir semua butir soal. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan soal meliputi (a) cenderung menjawab soal dengan tebakan; (b) kontruksi stem dan pilihan butir soal kurang benar; (c) kualitas bacaan kurang baik; (d) pengembangan kompetensi membaca kurang optimal; (e) pengembangan kebiasaan dalam membaca kurang memadai; (f) kurang tepatnya teori sastra yang diajarkan; (g) ukuran jawaban persepsi guru dan siswa sangat bervariasi; serta (h) butir soal yang tak biasa keluar pada Ujian Nasional.

Selain itu pada hasil *Programme for International Students Assesment* (PISA) memperlihatkan bahwa literasi membaca siswa-siswi Indonesia tergolong rendah. *Programme for International Students Assesment* (PISA) merupakan program yang diinisiasi negara-negara yang tergabung dalam *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang diadakan untuk membantu negara-negara mengembangkan kompetensi sumber daya manusia sesuai dengan standard internasional. Tes PISA memfokuskan pada keterampilan abad ke-21 yang mungkin disertakan pada sistem pendidikan. Keterampilan yang dibutuhkan abad 21 meliputi berpikir kritis, berbasis riset, kreatif, informatif, inisiatif, komunikatif, berpikir sistematis, dan refleksi (OECD(a), 2018). Pada tahun 2018 Indonesia memperoleh peringkat 74 pada kemampuan membaca, peringkat 73 pada kemampuan matematika, dan peringkat 71 pada kemampuan sains dari 79 negara partisipan. Salah satu penyebab siswa di Indonesia memperoleh hasil PISA dan PIRLS rendah yakni karena kurang berminat terhadap kebiasaan membaca. Selain itu budaya baca siswa tergolong rendah, minimnya minat baca disebabkan media belajar yang digunakan saat proses pembelajaran terbatas, dan buku bacaan yang kurang bervariasi membuat siswa kurang antusias dalam membaca (D.M. Andikayana et al., 2021). Menurut (Harsiati, 2018) soal literasi membaca pada PISA memiliki karakteristik kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan interpretasi, refleksi, dan evaluasi. Keterampilan literasi membaca yang diujikan yaitu menunjukkan kembali informasi, mengembangkan interpretasi dan mengintegrasikan, serta merefleksikan dan mengevaluasi teks. Sejak 18 tahun berpartisipasi dalam PISA kemampuan siswa di Indonesia belum pernah mencapai di atas rata-rata.

Rendahnya hasil PISA mendorong pemerintah mereformasi sistem pendidikan dengan membuat kebijakan-kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut (Breakspear, 2014). Seiring dengan perkembangan zaman, paradigma evaluasi dalam pendidikan juga berubah dan dituntut

untuk menaikkan kualitas sumber daya manusia supaya mampu bersaing secara global. Kebijakan pendidikan yang baru ditetapkan oleh pemerintah yakni dengan pelaksanaan Asesmen Nasional. Asesmen Nasional ialah evaluasi yang dilakukan pemerintah untuk pemetaan mutu sistem pendidikan di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Asesmen Nasional dilaksanakan pada kelas V untuk jenjang SD/MI, VIII pada jenjang SMP/MTS, dan XI pada jenjang SMA/SMK/MA. Ada tiga aspek pada Asesmen Nasional terdiri dari Asesmen Kompetensi Minimum, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian untuk mengukur aspek kognitif siswa yang meliputi kompetensi literasi membaca dan numerasi. Survei Karakter merupakan penilaian siswa terkait hasil belajar emosional yang berkompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Survei Lingkungan penilaian untuk mengukur kualitas berbagai aspek input dan proses pembelajaran di kelas maupun di tingkat sekolah yang diikuti pelaku pendidikan meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa (Pusmenjar Kemdikbud, 2021). Oleh sebab itu, perlu diketahui kesiapan guru dalam menghadapi Asesmen Nasional. Menurut James Drever (Slameto, 1995) *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan merespon atau bereaksi. Menurut Bandura (Wangid et al., 2014) kesiapan terlihat dari 3 aspek meliputi kesiapan sikap dan emosi (*emotive attitudeinal readiness*), kesiapan kognitif (*cognitive readiness*), dan kesiapan perilaku (*behavioral readiness*).

Namun berdasarkan hasil penelitian (Nurjanah, 2021) terkait kesiapan calon guru sekolah dasar menghadapi Asesmen Nasional menyatakan bahwa pengetahuan calon guru terhadap peserta yang mengikuti Asesmen Nasional diperoleh hasil sebesar 41,7 % yang menjawab dengan tepat, pemahaman calon guru tentang perlunya Asesmen Nasional diperoleh hasil 29,2% yang memahami dengan tepat, dan 62,5% calon guru menyatakan siap mengikuti Asesmen Nasional. Penelitian lain oleh Pratiwi (*Obor Guru Volume 2 Nomor 1, n.d.*) mengenai kesiapan guru dan peserta didik dalam melaksanakan Asesmen Nasional menyatakan 57,1% siswa memahami tentang Asesmen Nasional. Sedangkan 42,9% siswa belum memahami tentang Asesmen Nasional. Kemudian, untuk kelompok guru 71,4% guru memahami tentang Asesmen Nasional dan 28,6% guru belum memahami tentang Asesmen Nasional. Penelitian lain oleh (Supriyanto & Rustiyawati, 2021) mengenai survei kesiapan asesmen nasional menyatakan 46,6 % siswa memahami asesmen

nasional dan 53,2 % siswa belum memahami dengan baik tentang asesmen nasional. Kemudian untuk kelompok guru 75% memahami asesmen nasional dan 25% belum memahami asesmen nasional.

Demi keberhasilan pelaksanaan Asesmen Nasional diperlukan kesiapan dari pelaku pendidikan khususnya guru. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis kesiapan guru dalam menghadapi Asesmen Nasional.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus, dan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini guru kelas 5 SD di Kecamatan Sambikerep yaitu SDN Lontar 481 dan SDN Made I/475. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Pertimbangan tersebut berhubungan dengan biaya, tenaga, dan waktu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2022. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yakni teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber.

## C. Hasil dan Diskusi

Asesmen Nasional merupakan program pemerintah untuk menilai mutu satuan pendidikan dan program kesetaraan pada tingkat dasar dan menengah. Penilaian dilakukan pada satuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa yang meliputi kompetensi literasi, numerasi, dan karakter, serta kualitas proses pembelajaran dan iklim yang mendukung pembelajaran (Pusmenjar Kemdikbud, 2021). Kesiapan guru sangat diperlukan demi keberhasilan pelaksanaan Asesmen Nasional. Pada penelitian ini yang akan dibahas yakni Asesmen Nasional pada jenjang sekolah dasar.

### 1. Kesiapan Sikap dan Emosi (*Emotive Attitudeinal Readiness*)

Sebelum pelaksanaan Asesmen Nasional (AN), guru dan siswa sudah mendapatkan sosialisasi terkait pelaksanaan AN. Persiapan lainnya dalam menghadapi AN yakni guru mengikuti diklat pelatihan AKM yang diselenggarakan oleh Dinas. Untuk mempersiapkan

pelaksanaan AN, guru SDN Made I/475 melatih siswa dengan soal-soal AKM yang disusun sendiri oleh guru dan melatih soal AKM pada buku pendamping khusus AKM secara rutin. Guru SDN Lontar 481 melatih siswa dengan mengerjakan soal-soal AKM yang disusun sendiri oleh guru setiap hari dan menyediakan waktu khusus untuk melatih soal-soal pada buku pendamping khusus AKM setiap hari sabtu. Selain itu, sebelum pelaksanaan Asesmen Nasional, baik SDN Made I/475 Surabaya maupun SDN Lontar I/481 Surabaya siswa melakukan uji coba AN menggunakan komputer sekolah melalui aplikasi dari Kemendikbud sebanyak 2 kali.

## 2. Kesiapan Kognitif (*Cognitive Readiness*)

Berdasarkan data hasil wawancara dengan guru kelas 5 di SDN Made I/475 dan SDN Lontar I/481 terkait pengetahuan tentang Asesmen Nasional, guru sudah memperoleh sosialisasi dan mengetahui bahwa yang diukur dalam Asesmen Nasional meliputi Asesmen Kompetensi Minimum, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan. Tujuan dilaksanakannya Asesmen Nasional untuk mengetahui mutu sekolah. Berdasarkan (Pusmenjar Kemdikbud, 2021) instrumen yang digunakan untuk mengukur Asesmen Nasional yaitu Asesmen Kompetensi Minimum, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan. Tujuan dilakukan Asesmen Nasional untuk menaikkan mutu pendidikan. Peserta yang mengikuti Asesmen Nasional meliputi kepala sekolah, semua guru, dan sebagian siswa kelas 5 berdasarkan stratifikasi ekonomi. Dari data hasil wawancara menyatakan bahwa guru mengetahui secara detil tentang tujuan dan peserta Asesmen Nasional.

### Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Pada bagian ini, akan membahas khusus tentang Asesmen Kompetensi Minimum pada kompetensi literasi. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 5 SDN Made I/475 dan SDN Lontar 481 terkait pengetahuan guru tentang AKM menyatakan bahwa guru telah memahami aspek yang dinilai pada AKM yaitu literasi dan numerasi, dengan tipe soal terdiri dari pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, uraian, isian singkat, menjodohkan. Guru perlu mengetahui aspek kompetensi dan tipe soal pada AKM untuk mempersiapkan siswa dalam menjawab soal dengan tepat. Berdasarkan observasi pada proses pembelajaran, guru SDN Made I/475 melatih literasi membaca siswa dengan menerapkan strategi membaca dengan merangkum dan

melakukan tanya jawab secara lisan terkait bacaan. Sementara guru SDN Lontar 481 melatih literasi membaca siswa dengan menggarisbawahi hal penting pada bacaan dan melakukan tanya jawab terkait bacaan.

Peneliti mengumpulkan dokumen soal-soal AKM literasi yang disusun oleh guru kelas 5 yang selama ini dilatihkan pada siswa, kemudian peneliti melakukan analisis terhadap soal-soal tersebut. Berikut ini merupakan hasil analisis soal-soal AKM literasi. Berdasarkan dokumentasi, bentuk soal AKM literasi yang disusun oleh guru untuk dilatihkan kepada siswa hanya pilihan ganda kompleks dan uraian. Seharusnya guru menyusun soal disesuaikan dengan bentuk soal yang diujikan pada AKM agar siswa lebih mengenal dan terbiasa mengerjakan bentuk-bentuk soal yang diujikan pada AKM. Pada soal pilihan ganda kompleks, instruksi dalam mengerjakan soal kurang jelas. Karena siswa hanya diminta memilih jawaban yang benar tanpa memberi petunjuk untuk memberi tanda centang (✓) pada jawaban yang tepat. Menurut Pusat Asesmen dan Pembelajaran (2020) bentuk soal yang diujikan pada AKM meliputi soal pilihan ganda (hanya 1 jawaban yang benar), pilihan ganda kompleks, isian singkat, menjodohkan, dan uraian. Pada soal pilihan ganda kompleks terdiri dari pokok soal dan beberapa pernyataan yang harus dipilih siswa dengan memberi tanda centang (✓) pada kotak yang tersedia di depan pernyataan yang dianggap sesuai dengan permasalahan pokok soal pada kolom ya/tidak, kolom benar/salah, atau pilihan lain yang sesuai.

Di samping itu, berdasarkan hasil analisis dokumen, soal yang disusun oleh guru lebih banyak memuat konten teks informasi daripada teks sastra. Padahal distribusi konten teks pada AKM literasi jenjang kelas 5 meliputi teks informasi 50% dan teks sastra 50% (Kemendikbud, 2020) Berdasarkan hasil wawancara, dalam merancang soal sumber bacaan yang digunakan guru sebagai stimulus soal lebih banyak bersumber dari buku siswa. Kesulitan yang dialami guru dalam pengembangan soal AKM yaitu kesulitan dalam menentukan soal sesuai level kognitif (khususnya yang berbasis HOTS). Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan guru dan guru menyusun soal literasi hanya berdasarkan perkiraan. Hal ini menunjukkan guru masih belum memahami secara detil karakteristik soal AKM.

Selain menyusun soal literasi berbasis AKM, sebelum pelaksanaan Asesmen Nasional baik guru kelas 5 SDN Made I/475 maupun guru kelas 5 SDN Lontar 481 melatih siswa dengan soal-soal AKM juga

menggunakan buku pendamping khusus untuk melatih soal-soal AKM, serta melatih siswa dengan melakukan uji coba AKM menggunakan komputer sekolah. Sedangkan, kegiatan penunjang kompetensi literasi di luar pembelajaran, baik SDN Made I/475 maupun SDN Lontar 481 menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kegiatan ini dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku yang diatur sesuai jadwal. Kegiatan ini dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Siswa membaca buku selain buku pelajaran, kemudian merangkum buku yang dibaca. Selain itu, sekolah juga berupaya menumbuhkan minat baca siswa dengan pengadaan sudut baca di kelas.

Namun, berdasarkan hasil observasi di SDN Made I/475, pada sudut baca yang tersedia hanya 1 buku cerita fiksi dan didominasi buku siswa (tematik). Sementara, di SDN Lontar 481 pada sudut baca yang tersedia hanya 2 buku cerita fiksi dan didominasi buku tulis siswa dan buku siswa (tematik). Ketersediaan teks bacaan yang bervariasi masih perlu diperhatikan. Sebab, ketersediaan teks bacaan yang kurang bervariasi membuat siswa kurang antusias dalam membaca (Handayani & Koeswanti, 2020). Berdasarkan hasil analisis data PISA 2018 ada tiga aspek penting yang mempengaruhi keterampilan literasi dasar siswa yakni rasa senang membaca, strategi metakognisi membaca, serta iklim kedisiplinan kelas (Nur'aini et al., 2021).

#### Survei Karakter

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 5 SDN Made I/475 dan SDN Lontar 481 terkait pengetahuan guru tentang survei karakter menyatakan bahwa guru telah memahami tentang Survei Karakter. Survei karakter merupakan penilaian sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; bernalar kritis; kreatif; mandiri; gotong royong; dan berkebhinekaan global (Pusmenjar Kemdikbud, 2021). Persiapan survei karakter dilakukan dengan menginternalisasi profil pelajar pancasila pada proses pembelajaran. Sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ditunjukkan dengan membiasakan siswa membaca asmaul husna sebelum memulai pembelajaran dan berdoa sebelum dan sesudah memulai pembelajaran. Melatih sikap bernalar kritis siswa ditunjukkan dengan melakukan tanya jawab secara lisan terkait materi yang disampaikan saat pembelajaran dan siswa antusias

dalam menjawab. Sikap kemandirian siswa terlihat saat mengerjakan dan mengumpulkan tugas secara mandiri. Sikap kreatif ditunjukkan dengan siswa membuat gambar sesuai dengan materi pada tema yang disajikan. Pada aspek gotong royong, ditunjukkan dengan sebelum pembelajaran dimulai siswa melakukan piket secara berkelompok yang diatur sesuai jadwal. Aspek berkebhinekaan global dengan guru mengenalkan rumah adat, kesenian daerah, dan tarian daerah pada muatan PPKn dan SBdP.

### 3. Kesiapan Perilaku (*Behavioral Readiness*)

Kesiapan perilaku ditunjukkan dengan Guru SDN Made I/475 mempersiapkan diri melalui berusaha memperoleh informasi dari internet secara mandiri dan curah pendapat bersama guru yang lainnya terkait Asesmen Nasional. Guru SDN Lontar 481 mempersiapkan diri dengan berdiskusi bersama guru yang lainnya terkait AN dan berlatih menggunakan komputer.

### D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Made I/475 dan SDN Lontar 481 dapat disimpulkan bahwa: 1) Kesiapan guru ditinjau dari aspek kesiapan sikap dan emosi (*emotive attitudeinal readiness*) menunjukkan bahwa guru "siap" melaksanakan Asesmen Nasional. Hal ini terlihat pada guru telah mengikuti pelatihan AKM dari Dinas dan melatih siswa soal AKM serta melatih siswa uji coba AN menggunakan komputer; 2) Kesiapan guru ditinjau dari aspek kesiapan kognitif (*cognitive readiness*) menunjukkan bahwa guru "cukup siap" melakukan Asesmen Nasional. Hal ini terlihat pada guru mengetahui pengetahuan cukup terkait Asesmen Nasional dan dalam proses pembelajaran guru telah mengimplementasikan strategi membaca serta menginternalisasikan karakter profil pelajar pancasila; 3) Kesiapan guru ditinjau dari aspek kesiapan perilaku (*behavioral readiness*) menunjukkan bahwa guru "siap" melaksanakan Asesmen Nasional. Hal ini terlihat dari guru mencari informasi melalui internet secara mandiri dan melakukan curah pendapat bersama guru yang lainnya terkait Asesmen Nasional.

### E. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dalam melakukan penelitian. Terima kasih kepada dosen pengampu yang telah membimbing, memberi saran dan dukungan. Terima kasih kepada

kepala sekolah dan guru kelas 5 SDN Made I/475 dan SDN Lontar 481 atas bantuannya dalam memberikan data untuk menyelesaikan artikel ini.

#### F. Pernyataan Kontribusi Penulis

HW sebagai penulis pertama, mahasiswa yang bertugas sebagai peneliti merancang penelitian, melakukan pengambilan data, dan menganalisis data. S sebagai penulis kedua, dosen pengampu mata kuliah yang bertugas membimbing dan memberikan saran dalam penulisan artikel ini. W sebagai penulis ketiga, dosen pengampu mata kuliah yang bertugas membimbing dan memberikan saran dalam penulisan artikel ini.

#### G. Referensi

- Breakspear, S. (2014). How does PISA shape education policy making? Why how we measure learning determines what counts in education. *Centre for Strategic Education: Seminar Series*, 240, 1-16. <http://simonbreakspear.com/wp-content/uploads/2015/09/Breakspear-PISA-Paper.pdf>
- D.M. Andikayana, N. Dantes, & I.W. Kertih. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Literasi Membaca Level 2 Untuk Siswa Kelas 4 Sd. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 81-92. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v11i2.622>
- Handayani, P., & Koeswanti, H. D. (2020). Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 396-401. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.365>
- Harsiati, T. (2018). Karakteristik Soal Literasi Membaca Pada Program PISA. *Litera*, 17(1), 90-106. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19048>
- Kemendikbud. (2020). Desain Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Desain Pengembangan AKM*, 1-125.
- Nur'aini, F., Ulumuddin, I., Sari, L. S., & Fujianita, S. (2021). Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018. *Pusat Penelitian Kebijakan*, 3, 1-10.
- Nurjanah, E. (2021). Kesiapan Calon Guru SD dalam Implementasi Asesmen Nasional. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 76-85. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1120>
- Obor Guru Volume 2 Nomor 1. (n.d.). 2.
- OECD(a). (2018). The Future of Education and Skills: Education 2030. *OECD Education Working Papers*, 1-23. [http://www.oecd.org/education/2030/E2030\\_Position\\_Paper\(05.04.2018\).pdf](http://www.oecd.org/education/2030/E2030_Position_Paper(05.04.2018).pdf)
- Pusmenjar Kemdikbud. (2021). Asesmen Nasional, Lembar Tanya Jawab.

- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 14, 1-32.*
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryaman, M. (2015). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (Pirls) 2011. *Litera, 14(1)*, 170-186. <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4416>
- Wangid, M. N., Mustadi, A., Erviana, V. Y., & Arifin, S. (2014). Kesiapan Guru Sd Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik-Integratif Pada Kurikulum 2013 Di Diy. *Jurnal Prima Edukasia, 2(2)*, 175. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2717>